

HARMONI LINTAS AGAMA MASYARAKAT TENGGER

Mohamad Ali Hisyam

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

E-mail: hisyamhisyam@gmail.com

Wan Zailan Kamaruddin Wan Ali

API Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia

E-mail: wzk.ali@um.edu.my

Abstract: This paper attempts to closely portray inter-religious harmony, especially between Muslim and Hindu community in Tengger, East Java. Tengger community are ingrained with their own culture and practicing their unique tradition. Through symbolic-interactionist approach, this paper supposes that this reality represents a cultural process which is simultaneously and flexibly flowing and growing. In the name of brotherhood and humanity, Tengger people are running their daily activities, discounting subjective differences among them. Sociologically, they are focusing on facing the reality as objective necessities where the self and the other are mutually understanding and complementing each other. In this regard, they have improved the way of interaction, from *saya-and-mereka* perspective to *kami-and-kita* approach. Social activities and religious/cultural rites symbolically become communicative device of inter-relation among the people. Muslim and Hindu harmony in this community denotes multicultural interaction that entails social involvement of members of community. Tengger people, as an animal symbolicum, strive to construct, expand and (re)interpret the symbols for building harmony.

Keywords: Inter-religious relation; harmony; symbolic interaction.

Pendahuluan

Di antara sisi-sisi keunikan bangsa Indonesia antara lain adalah kuatnya dimensi pluralitas yang terkandung di dalamnya. Mulai dari aspek bahasa, adat istiadat, etnis, budaya, hingga agama, negara pancasila ini menampilkan khazanah kepelbagaian dan kemajemukan yang fenomenal. Pada sisi agama, selain agama-agama resmi yang diakui oleh negara terdapat pula agama-agama tempatan yang “tak

resmi” dan bertebaran di pelbagai penjuru wilayah. Menurut Dhanial Dhakidae, lanskap keberagamaan di Indonesia terbagi dalam tiga peta besar. *Pertama*, Indonesia bagian barat dengan Sumatera dan Jawa sebagai wilayah terbesar yang didominasi oleh penganut Islam. *Kedua*, Indonesia bagian tengah dengan kemunculan agama-agama tradisional seperti Hindu, Buddha dan Konghucu, khususnya di sebagian area Kalimantan, Sulawesi, Bali dan Nusa Tenggara Barat (walaupun secara statistik hanyalah di Bali yang didominasi mutlak oleh Hindu). Sedangkan yang *ketiga* adalah Indonesia belahan timur dengan eksisnya pemeluk agama Kristen di pulau Maluku, Papua, Nusa Tenggara Timur, dan pulau Timor. Agama-agama yang di kelompok tengah tampak lebih tenang, damai dan miskin konflik dibandingkan dengan agama-agama di wilayah barat dan timur yang merupakan agama semitik (*Abrahamic Religion*).¹

Kendati selama ini Indonesia dikenal masyarakat dunia sebagai bangsa yang cukup baik mengelola pluralitas agama dengan penuh kerukunan, akan tetapi rentetan konflik lintas agama masih saja kerap terjadi. Realitas ini menunjukkan bahwa Indonesia yang dihuni mayoritas umat beragama Islam (Muslim) dengan ideologi anti-kekerasan yang mereka pahami, namun kenyataan di lapangan tidak seideal yang dibayangkan. Konflik dan perseteruan antaragama masih saja terjadi dan menjadi arang hitam bagi dinamika keberagamaan di Tanah Air. Dari pemetaan Dhanial Dhakidae di atas menunjukkan kepada kita bahwa agama-agama yang hidup di belahan Indonesia tengah adalah yang paling harmonis dan nirkonflik. Kita tahu bahwa mozaik kehidupan lintas agama di kawasan ini lebih banyak melibatkan relasi antara Islam dengan Hindu. Terutama di Bali dan Nusa Tenggara Barat, banyak sekali dijumpai realitas pembauran sosial umat beragama antara Hindu dan Muslim.

Fakta dan data yang ada memang menyuguhkan gambaran kepada kita tentang teduhnya iklim kerukunan lintas agama yang melibatkan kedua agama tersebut. Suatu pemandangan yang cukup kontras dan kontradiktif apabila dibandingkan dengan wilayah Indonesia Barat dan Indonesia Timur yang lebih kerap menyajikan fakta konflik antaragama yang masih sering terjadi. Di wilayah barat dan timur Indonesia agama yang paling sering “bersinggungan” adalah Islam dan Kristen. Perbenturan dan *clash* antara dua agama serumpun

¹ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011), xiii.

semitik ini dikenal sama-sama memiliki massa pengikut terbanyak dan sama-sama memiliki misi penyebaran agama yaitu *dakwah* dan *missionari*. Relasi Hindu-Muslim hadir sebagai “oase” yang menyejukkan di tengah keringnya dinamika kerukunan agama di Indonesia.

Relasi Hindu dan Islam

Berlatar fenomena tersebut, fokus artikel ini adalah kajian tentang harmoni dan kerukunan di antara komunitas Islam dan Hindu di Indonesia, khususnya pada komunitas Tengger Jawa Timur. Tulisan ini sedikit banyak akan mengurai pergumulan kedua agama tersebut serta mencoba memotret sejauhmana fenomena harmoni lintas agama, potensi kerukunan serta model berinteraksi Hindu-Muslim di sana mampu tumbuh dan berkembang. Kondisi kondusif tersebut tentu menjelma harapan agar menjadi contoh bagi kehidupan kaum beragama di Indonesia saat ini dalam lingkup yang luas.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran komunal untuk menerima kepelbagaian termasuk dalam pluralitas agama. Sebab, pluralisme² hingga hari ini merupakan diskursus yang sukar dipisahkan dari nuansa perdebatan. Hal ini terjadi disebabkan tak semua kelompok sepakat dan seragam dalam memahami definisi, latar, tujuan, serta aplikasi dari pluralisme. Alih-alih menghormatinya, masyarakat acapkali memanfaatkan perbedaan dan kemajemukan sebagai senjata dan api penyulut yang cenderung mengobarkan permusuhan terhadap entitas lain, utamanya dalam hal perbedaan agama.³ Diktum agama

² Pluralisme lazim diartikan sebagai paham atau sikap menerima terhadap keberagaman baik dalam konteks sosial, politik, budaya, maupun agama. Tim Penyusun Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 787. Secara terminologis, kata *pluralisme* berasal dari bahasa Belanda (gabungan dari kata *plural* dan *isme*). Dalam bahasa Inggris disebut *pluralism*. *Plural* berarti lebih dari satu. Baca Alan Evison, *Oxford Learned Pocket Dictionary: edisi 9*. (New York: Oxford University Press, 1983), 284. Sedangkan *isme* dimaknai sebagai sebuah aliran atau paham. Baca juga John M. Echols dan Hasan Shadely, *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan 12* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 332. Maka bertolak dari sini, *pluralisme* adalah paham yang menerima adanya kemajemukan dalam pelbagai hal.

³ Sulit dipungkiri bahwa upaya untuk menyadarkan khalayak terhadap meniscayanya kemajemukan masih membutuhkan kesabaran dan waktu yang panjang. Lebih-lebih di tengah kepubangan tradisionalisme keberagamaan yang mengitari masyarakat, para pemuka agama generasi lama masih kukuh berpijak pada paradigma dan doktrin agama yang pasif dan antitafsir. Akibatnya, khalayak sulit keluar dari kurungan pemahaman agama awal (*primal religion*) yang dianutnya. Padahal demi terbinanya

yang semenjak awal meyakinkan masyarakat bahwa berperang atas nama agama merupakan manifestasi dari kebutuhan asasi akan kehidupan dunia dan akhirat, dalam batas tertentu, menanam andil penting bagi terbentuknya pola pikir yang tertutup, kaku, fanatik, dan menghalalkan kekerasan. Artinya, agama lebih banyak tertanam sebagai seperangkat prinsip doktrinal yang harus dipegang teguh sekaligus dipelihara dari segala ancaman dan diperjuangkan hingga kapanpun dan dengan jalan apapun.⁴

Sejarah Hindu Tengger

Di Indonesia Islam dan Hindu diakui sebagai salah satu dari agama-agama resmi negara.⁵ Kewujudannya dijamin dengan tegas secara legal-formal dalam konstitusi nasional. Meskipun masih ada sebagian pihak yang memperlmasalahkannya ditinjau dari perspektif dikotomik antara agama *ardī* (bumi) dan *samānī* (langit), namun eksistensi agama yang secara konstitusional diakui oleh negara tak

harmoni antaragama yang penuh kedamaian, secara mutlak diperlukan adanya kedewasaan serta keterbukaan pandangan keagamaan dan keberagaman (*worldview*) di antara para pengikut agama. Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 49.

⁴ Pada Kerangka inilah, sakralitas agama kadangkala disalahgunakan melalui tafsir yang sepihak dan tertutup. Agama sebagai sebetuk kehidupan (*form of life*) memiliki rujukan pokok berupa kitab suci yang melansir adanya klaim kebenaran (*truth claim*). Memang, tanpa *truth claim*, agama ibarat pohon tanpa buah. Namun menafsirkan *truth claim* secara tunggal dan literal akan berakibat pada sikap eksklusif yang dalam bingkai kehidupan keberagaman dapat membahayakan. Hal ini yang disebut Fazlur Rahman sebagai sisi normatif (*transcendent aspect*). Lihat Fazlur Rahman, "Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), 194.

⁵ Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, kata "agama" disebut berasal dari bahasa Sansakerta. Istilah ini pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama sebuah kitab suci golongan Hindu Siwa (*Agama*). Ia serupa dengan kata *dharma* (sanskakerta), *al-dīn* (Arab) dan *religi* (Latin). Lihat Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29. Adapun definisi operasional "agama" menurut Badan Pusat Statistik (BPS) nasional adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan itu wajib dimiliki oleh setiap manusia. Sedangkan agama-agama formal yang diakui oleh pemerintah Indonesia antara lain ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Khonghucu, dan agama-agama lokal lainnya. Pada lingkup term "agama lainnya" itu mencakup di dalamnya sistem-sistem keyakinan di luar enam agama resmi dimaksud, termasuk agama-agama lokal yang hingga kini masih banyak dan hidup berkembang di tengah masyarakat. Agus Indiyanto, *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010* (Yogyakarta: CRCs Universitas Gadjah Mada, 2013), 4.

akan dapat ditentang serta digoyahkan oleh siapapun, terutama warga Indonesia.⁶

Kedua agama ini dicatat dalam tinta emas sejarah peradaban nusantara sebagai agama-agama penting yang dalam perkembangannya telah mampu mengubah lanskap peradaban bangsa Indonesia. Hindu adalah agama utama yang dianut oleh mayoritas penduduk nusantara pada awal masa-masa kerajaan selama ratusan tahun lamanya. Hegemoni kekuatan Hindu di nusantara sangatlah jelas dan dapat dibaca melalui pahatan jejak sejarah berdirinya bangsa Indonesia. Kerajaan Majapahit dengan imperium kekuasaannya yang melingkupi wilayah nusantara bahkan hingga ke sebagian kawasan Asia merupakan bukti tak terbantah dari sejarah fenomenal dominasi agama Hindu dalam rentang masa yang sangat panjang mewarnai belantika keberagamaan di telatah nusantara.

Setelah berlakunya perang besar yang berakhir dengan penaklukan Majapahit oleh kerajaan Islam Demak, agama Islam mulai tersebar luas dan pada masa yang sama dinasti kekuasaan Hindu melemah dan kemudian runtuh. Semenjak saat itu perlahan agama Islam menjadi ideologi anutan masyarakat sehingga zaman sekarang dan berjaya meraih angka mayoritas pemeluk agama di Indonesia. Sedangkan penganut agama Hindu mulai tercerai-berai ke pelbagai arah. Banyak pengkaji sosiologi agama yang meyakini bahwa sebagian besar dari mereka melarikan diri ke arah timur dan selatan. Mereka yang lari ke arah timur kemudian bermukim dan menetap di pulau Bali sehingga mereka hidup dan menyebarkan agama secara gemilang di sana. Sedangkan yang menyelamatkan diri ke arah selatan berupaya mengasingkan diri menuju ke wilayah pegunungan Semeru dan Bromo sehingga kemudian terbentuklah kelompok etnik dan budaya Tengger yang tersohor dengan nuansa Hindunya. Kisah historis ini diyakini menjadi landasan sosiologis di balik eksistensi sosial masyarakat Bali dan pegunungan Tengger yang sampai kini masih banyak yang bertahan dengan ideologi Hindu mereka.

⁶ Hindu dalam perspektif sosiologi dan keberagamaan di Indonesia dipandang sudah memenuhi syarat formal sebagai agama masyarakat karena ia sudah memiliki “komponen religi” layaknya agama-agama yang lain. Koentjaraningrat menyebut sejumlah aspek kehidupan beragama dengan istilah “komponen religi” yang meliputi emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara serta komunitas umat beragama. Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi: Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1987), 80.

Fenomena ini menggambarkan adanya situasi *chaos* yang mendebarkan akibat perang besar tersebut. Kekuasaan kerajaan Majapahit yang mewakili komunitas Hindu dijatuhkan dan diganti oleh kekuatan pasukan Islam yang diwakili oleh sosok Raden Patah (Raja Demak) beserta pasukan tentaranya. Tentu saja proses peralihan atau transisi sejarah ini tidaklah berlangsung sekejap mata, melainkan mengambil masa yang cukup lama dengan diiringi dinamika dan konflik yang berlarut dan berdarah-darah di dalamnya. Bukan hanya terjadi perpindahan kekuasaan semata namun juga terjadi perpindahan budaya, agama, tradisi, dan pola kehidupan sosial secara kolosal, massif, drastis dan dramatis.⁷

Profil Desa Sedaeng

Jawa Timur yang berlokasi di hujung timur pulau Jawa merupakan provinsi yang paling padat jumlah penduduknya (dari 34 provinsi) di Indonesia. Data tahun 2011 menyebutkan bahwa total jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 37.476.757 jiwa, yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 17.832.733 jiwa (47,58 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 19.644.024 jiwa (52,42 persen). Jumlah ini kira-kira setara dengan total penduduk di negara Malaysia. Jawa Timur dihuni oleh sekitar 85 persen umat Islam dan hanya sekitar dua persen penganut Hindu. Di Jawa Timur, suku tradisional asli seperti Osing umumnya beragama Islam dan Hindu. Sedangkan mayoritas suku Tengger menganut agama Hindu dan hanya sebagian kecil penduduk Tengger yang Muslim.

⁷ Azyumardi Azra mengapresiasi pendapat ahli sejarah M.C. Ricklefs yang menyatakan bahwa proses Islamisasi masyarakat di pulau Jawa tak ubahnya adalah bentuk lain dari transisi-transisi budaya yang terus menerus berlanjut. Setelah sekitar seribuan tahun menerima Hindu, orang-orang Jawa perlahan (terpaksa maupun tidak) mulai menerima keberadaan Islam sebagai agama baru bagi mereka. Namun demikian, tahapan Islamisasi di Jawa tidaklah berjalan dengan mudah dan linear. Sebaliknya, di dalamnya melampirkan sejarah pengislaman yang kompleks, penuh dengan kejutan serta merentang panjang lebih dari 600 tahun lamanya semenjak pertama kali Islam datang ke kawasan pulau yang amat subur ini (Jawa) dan hingga sekarang proses itu pun belum sepenuhnya selesai. Lihat M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), xv. Dinamika panjang Islamisasi Jawa secara lengkap dan mendalam dapat ditelusuri dalam karya terbaru pakar sejarah M.C. Ricklefs, *Islamization and Its Opponents in Java*. Karya monumental ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

Pentingnya kita mengetahui latar kondisi di Desa Sedaeng sebagai lokasi kajian untuk sedikit banyak membaca dan menangkap latar belakang, arah alur, serta tujuan dari kajian ini. Pemaparan mengenai lokasi riset dari pelbagai aspek seperti demografi geografis, ekologi, kependudukan, sosial, budaya, ekonomi, maupun lebih-lebih keagamaan dan keberagaman di sana akan membantu terhadap pemahaman yang holistik kepada fokus dan esensi dari tulisan ini.

Desa Sedaeng adalah sebuah perkampungan yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 1000 meter dpl (di atas permukaan laut) dengan kondisi kontur permukaan tanah yang agak miring, tepatnya di area lereng gunung Bromo, sebuah tempat pelancongan yang termasyhur di Indonesia. Desa ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Desa Sedaeng dan Kecamatan Tosari bersebelahan dengan sempadan Kecamatan Puspo, Kecamatan Tutur, Kecamatan Lumbang, dan Kecamatan Pasrepan. Sedangkan di sebagian kecil wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Sedaeng merupakan salah satu dari delapan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tosari. Ketujuh desa yang lain adalah Podokoyo, Ngadiwono, Tosari, Wonokitri, Baledono, dan Pandansari.

Penduduk Desa Sedaeng umumnya adalah berasal dari etnik Tengger.⁸ Sebuah komunitas etnik yang hidup berhimpun di sekitar

⁸ Penduduk di sekitar kawasan Gunung Bromo dan Semeru hampir semuanya berasal dari etnik satu, yaitu suku Tengger. Awal mula kehadiran penduduk di daerah ini terjadi dan dimulakan lebih kurang sejak abad ke-16 Masehi. Pada masa tersebut di lingkungan keraton Kerajaan Majapahit terjadi “goncangan sosial-politik” yang sangat dahsyat. Situasi *chaos* itu akibat adanya perang saudara yang berakhir dengan perebutan dan peralihan kekuasaan. Puncaknya adalah tragedi besar yang disebut Perang Paregreg. Sebagian penduduk Majapahit (mayoritas Hindu) yang kecewa dan takluk akhirnya memilih menghindari konflik tersebut dengan jalan melarikan diri ke kawasan dataran tinggi (pegunungan) di arah selatan dan menetap beranak-pinak di daerah yang kini dikenal sebagai Tengger. Masuknya Islam sebagai agama baru di Majapahit membuat mereka tersingkir. Kebetulan pada masa itu kawasan Gunung Bromo dikenal sebagai tempat pemujaan atau tanah Hila-Hila (kawasan suci). Sedangkan asal-usul kata *Tengger* disebut berasal gabungan dua kata, yaitu *Teng* dan *Ger*. Ia bagian dari nama sepasang legenda rakyat, yakni Roro Anteng dan Joko Seger. Dikisahkan bahwa Roro Anteng adalah merupakan salah seorang puteri dari Kerajaan Majapahit, sedangkan Joko Seger dipercaya sebagai putera seorang tokoh agama (Brahmana). Keduanya kemudian membina pemukiman dan memerintah di kawasan Tengger. Keduanya lalu menamakannya sebagai *Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger* yang bermaksud *Penguasa Tengger yang Budiman*. Ada beberapa makna yang kemudian dihubungkan dengan kata Tengger. Secara etimologis,

area Gunung Semeru dan Gunung Bromo. Data dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa keseluruhan luas daerah yang dihuni oleh suku Tengger kurang lebih sepanjang 40 kilometer merentang dari utara ke selatan, dan berkisar 30 kilometer dari timur ke barat. Sedaeng termasuk di antara beberapa wilayah basis masyarakat Tengger yang rata-rata menghuni kawasan di atas ketinggian antara 1000-3675 meter di atas permukaan laut. Komunitas etnik Tengger menyebar hingga ke beberapa bagian wilayah yang meliputi empat kabupaten yaitu Probolinggo, Pasuruan, Malang, dan Lumajang.

Sosial dan Agama

Pada umumnya masyarakat suku Tengger menganut empat agama dari lima agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia, yaitu agama Hindu, Islam, Kristen dan Buddha. Namun di Sedaeng sendiri penduduknya hanya terpilah menjadi dua, yakni penganut Hindu dan Islam dengan jumlah dominan mayoritas pemeluk Hindu Tengger. Walaupun sama-sama Hindu, masyarakat Tengger menganggap bahwa Hindu mereka berbeda dengan Hindu Bali. Jika di Pulau Dewata agamanya lebih bercorak Hindu Dharma, di kalangan suku Tengger dikenal dengan Hindu Mahayana.⁹

Di Desa Sedaeng terdapat sejumlah tempat ibadah berupa dua masjid dan lima pura. Adapun secara keseluruhan di Kecamatan Tosari terdapat 21 buah masjid, 114 musala (surau) dan pura sebanyak 26 buah. Khusus untuk pura (rumah ibadah umat Hindu) di kecamatan Tosari merupakan yang terbanyak di antara kecamatan lain di Pasuruan. Konfigurasi jumlah penduduk berdasarkan anutan agama tersebut mencerminkan realitas bahwa masyarakat Sedaeng dan

Tengger berarti berdiri tegak, diam tanpa bergerak (Jawa). Ia juga diibaratkan kepada karakter budi pekerti dalam falsafah ideologi Jawa, yakni *tengering budi luhur*. Tanda dari akhlak yang baik. Namun yang paling populer, kata Tengger dikaitkan kepada cerita legenda Rara Anteng dan Joko Seger. Lihat Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 91.

⁹ Pada abad ke-16 Masehi, para pemuja agama Brahma (disebut juga Buddha) yang tinggal di Pegunungan Tengger kedatangan pelarian dari orang-orang Hindu Parsi (Persia). Para pelarian ini kemudian hidup dan tinggal bersama komunitas Tengger. Perlahan-lahan orang-orang Tengger yang semula beragama Brahma mulai beralih ke Hindu Parsi. Namun, perpindahan agama tersebut ternyata tidak serta-merta menghilangkan seluruh kepercayaan awal mereka. Orang Tengger masih tetap mengamalkan ajaran Buddha termasuk ritual yang dianut oleh penganut Hindu Parsi. Jadilah istilah Hindu Mahayana sebagai sebuah ideologi kepercayaan hasil perpaduan sinkretik antara Hindu dan Brahma (Buddha).

Kecamatan Tosari merupakan masyarakat majemuk dengan pluralitas agama yang terpelihara dan dinamis. Secara kalkulatif, populasi jumlah warga di sana dilihat dari anutan agamanya adalah seperti berikut: pemeluk Islam berjumlah 28 persen, Kristen 0.1 persen, Katholik 1.1 persen, Hindu sebanyak 72 persen, serta penganut agama Buddha berjumlah 0.2 persen.

Tabel 1:

Populasi Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah di Kecamatan Tosari

No.	Penganut Agama	Persentase	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Islam	28 %	Masjid	21
			Surau/Musala	114
2	Kristen/Katholik	1.1 %	Gereja	3
3	Hindu	72 %	Pura	26
4	Buddha	0.2 %	Wihara	0

Di Desa Sedaeng, adanya perbedaan agama, khususnya antara Hindu dan Islam tak menjadikan warganya berkonflik. Mereka memandang keberagaman dalam hal agama bukanlah masalah yang dapat memecah perpaduan dan kerukunan di antara mereka. Sebaliknya, kepelbagaian itu mereka jadikan sebagai simbol kekayaan sosial dan pilar toleransi antaragama yang berharga.¹⁰ Pergaulan di antara mereka diikat dengan sangat kuat oleh ikatan etnik atau kesukuan (sesama suku Tengger) yang membuat mereka merasa bersaudara dan setara dalam segala hal. Di Sedaeng juga berlaku pernikahan antarwarga Hindu dan Islam yang dianggap sebagai fenomena sosial biasa. Masyarakat Sedaeng bagaimanapun merupakan salah satu model bagi kokohnya kerukunan beragama serta indahnya harmoni kemanusiaan dalam komunitas yang plural. Kedamaian hidup berdampingan bagi mereka adalah warisan sosial yang sangat berharga dan tak dapat ditukar dengan apapun juga.

¹⁰ Sikap toleran yang ditunjukkan penduduk Tengger tampak tulus dan tanpa pamrih. Apabila merujuk kepada dikotomi tafsir antara konsep toleransi negatif dan toleransi positif, maka kerukunan di Tengger mencakup kedua-duanya. Toleransi yang ditafsirkan negatif (*negative interpretation of tolerance*) digambarkan hanya sekadar sikap membiarkan dan tidak mengganggu kelompok lain. Sedangkan toleransi dalam kerangka positif (*positive interpretation of tolerance*) dilukiskan lebih dari itu, yakni adanya bantuan, pengakuan, dan dukungan akan keberadaan kelompok lain di luar dirinya. Lihat Nengah Bawa Atmadja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 384.

Salah satu ciri dari penduduk Sedaeng dan masyarakat Tengger pada umumnya adalah tradisi kebersamaan antara penduduk yang dikenal dengan istilah gotong royong. Semua warga merasa perlu untuk saling membantu dan saling menghormati. Kepribadian mereka yang ramah, murah senyum, dan *manut* (taat) merupakan karakter khas dari orang-orang kampung yang jauh dari perkotaan. Kepatuhan mereka wujudkan dalam pelbagai praktik dan aktivitas keseharian. Bahkan tercatat warga Sedaeng dan Kecamatan Tosari pernah mendapat anugerah penghargaan sebagai komunitas paling patuh dalam membayar cukai bumi dan bangunan (Pajak Bumi-Bangunan) di seluruh Indonesia. Ini sebuah prestasi hasil dari kegigihan mereka menjaga sikap patuh dan penuh kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Dalam hal administrasi pemerintahan dan struktur kepemimpinan, masyarakat Suku Tengger termasuk di Desa Sedaeng tidak mengenal model dualisme kepemimpinan. Walaupun dalam komunitas ini dikenal apa yang disebut “dukun adat” tetapi secara formal pemerintahan dan adat Suku Tengger dipimpin rangkap oleh seorang kepala desa (disebut *petinggi*) yang sekaligus adalah kepala adat. Sedangkan dukun adat diposisikan sebagai pemimpin ritual/upacara adat. Adapun mekanisme pemilihan seorang *petinggi* dilakukan dengan cara pemilihan langsung (demokrasi) oleh masyarakat melalui proses pemilihan atau pilkades. Sementara pemilihan dukun adat dilakukan melalui tahapan dan seleksi adat yang diuji melalui ujian *mulunen* (ujian pengucapan mantra yang tidak boleh terputus ataupun lupa) yang diselenggarakan pada masa upacara adat Kasadha bertempat di poten Gunung Bromo.

Mereka dikenal pula dengan kegigihannya memelihara warisan tradisi dan adat-istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun-temurun. Dalam hal ini, dukun adat berperan penting dalam melaksanakan seremoni upacara-upacara adat. Dia yang memimpin segala pelaksanaan ritual adat, baik perkawinan, kematian atau kegiatan-kegiatan adat lainnya. Dukun adat juga kadang kala berfungsi sebagai tempat bertanya masyarakat untuk mengatasi kesulitan ataupun berbagai masalah kehidupan. Kehidupan sosial di Sedaeng relatif aman dan damai. Segala masalah dapat diselesaikan dengan mudah atas peranan orang yang berpengaruh pada masyarakat dengan sistem musyawarah. Fungsi *petinggi* dan dukun adat bersatu-padu untuk memelihara kehidupan masyarakat Sedaeng dari perpecahan dan konflik sosial.

Seni-Budaya

Selain agama, etnik Tengger kaya pula dengan beraneka kepercayaan dan upacara adat, di antaranya ialah upacara adat *Karo* yang dilakukan pada bulan Puso yang merupakan hari raya terbesar masyarakat Tengger. Di samping upacara Karo, terdapat banyak lagi upacara-upacara adat kaum Tengger yang masih dilestarikan dengan baik hingga kini, antara lain *Kasadba*, *Bari'an*, *Unan-unan*, *Entas-entas*, dan yang lain.

Simbol sosial dan keunikan tradisional yang lain dari komunitas Tengger di Desa Sedaeng adalah cara mereka dalam berpakaian (busana). Mereka memiliki tradisi memakai sarung (kain pelikat) yang hampir selalu dipakai dalam setiap aktivitas sehari-hari. Bahkan sarung juga menjadi busana simbolik dalam upacara-upacara adat. Mereka menyebut kain sarung itu dengan nama “kekaweng”. Walaupun sama dengan kain sarung biasa namun ada ciri khas pada pemakaian dan atribut ritual merujuk kepada strata sosial yang ada. Terdapat kedudukan yang berbeda antara rakyat biasa, tokoh masyarakat (sesepuh), dukun adat dan pembantu dukun seperti Wong Sepuh, Legen, Pemangku dan Serati. Demikian pula dalam urusan pakaian adat upacaranya. Sebab diyakini ada filosofi makna dan perlambang di balik keunikan busana tersebut.¹¹

Masyarakat Tengger dikenal sebagai komunitas yang sangat kuat dalam menghargai adat. Bagi mereka, adat dan tradisi leluhur memiliki kedudukan yang tinggi. Sebagian mereka bahkan menganggap adat itu setara atau bahkan mengungguli agama. Dalam praktik kehidupan sosial mereka, adat berperanan sangat strategis dalam membina harmoni kerukunan antaragama. Dalam kosmologi tradisional kaum Tengger, dikenal pula pembagian wilayah adat. Teritori Adat Suku Tengger terbagi menjadi dua wilayah yaitu *Sabrang Kulon* (diwakili oleh Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan) dan *Sabrang Wetan* (diwakili oleh Desa Ngadisari, Wanantara dan Jetak yang termasuk daerah Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo). Sedangkan secara keseluruhannya, desa-desa yang merupakan komunitas Suku Tengger adalah sebagai berikut: Desa Ngadas, Wanantara, Jetak, dan Ngadisari (Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo), Desa Wanakersa, Ledokombo, Pandansari (Kecamatan

¹¹ Menik Puspitaningsih, “Studi Tentang Budaya Busana Suku Tengger di Desa Sedaeng Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan” (Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2011).

Sumber Kabupaten Probolinggo), Desa Tosari, Baledono, Sedaeng, Wonokitri, Ngadiwono, Kandangan, Mororejo (Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan), Desa Keduwung (Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan), Desa Ngadirejo, Ledok Pring (Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan), Desa Ngadas (Kecamatan Poncosumo Kabupaten Malang), dan Desa Ranupani (Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang).

Adapun bahasa daerah yang digunakan orang-orang Tengger adalah bahasa Jawa yang masih berbau klasik (Jawa Kuna) yang dipandang sebagai warisan bahasa asli penduduk Kerajaan Majapahit dahulu. Mereka menggunakan dua tingkatan bahasa yaitu *ngaka* (bahasa sehari-hari) dan *krama* (Bahasa halus untuk komunikasi terhadap orang yang lebih tua atau orang yang dihormati). Agak berbeda dengan Bali yang mengenal sistem kasta (kelas sosial), pada masyarakat Tengger tidak terdapat adanya perbedaan kasta. Mereka semua berposisi sama, setara, dan egaliter.

Di bidang seni dan budaya, komunitas Tengger juga memiliki khazanah yang unik. Mereka mempunyai kesenian Tari Sodor dan Tari Ujung dengan peralatan kesenian musik seperti gamelan, ketepung, gendang dan terompet. Adapun di bidang kuliner, masyarakat Tengger Sedaeng sama saja dengan masyarakat desa-desa di pegunungan pada umumnya. Mereka makan dengan sebagian besar bahan alami yang dipetik dari hasil pertanian mereka sendiri seperti sayur-sayuran dan buah-buahan segar. Namun mereka memiliki satu makanan khas yaitu Nasi Aron (nasi yang terbuat dari jagung khas Tengger dengan masa tanam kurang lebih delapan bulan). Nasi ini biasa dipadukan dengan sambal Kranglean (buah Kranglean hanya tumbuh di wilayah Tengger).

Dataran tinggi Bromo Tengger dan Semeru ditetapkan menjadi Taman Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 278/Kpts-VI/1997 tanggal 23 Mei 1997. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki kekhasan berupa fenomena alam yang unik yaitu kaldera di dalam kaldera. Keberadaan TNBTS memberikan fungsi dan manfaat bagi masyarakat, baik pada desa *enclave* maupun desa-desa lainnya di sekitar kawasan pelancongan tersebut. Manfaat itu mencakup beragama aspek, terutama ekonomi, sosial-budaya, hingga fasilitas infrastruktur yang selalu mendapat perhatian penuh dari pemerintah.

Dunia Simbol Masyarakat Tengger

Simbol Toleransi

Masyarakat yang menetap di wilayah pegunungan Tengger, khususnya di desa Sedaeng, terbiasa bekerja keras. Keadaan alam dan kondisi lingkungan pegunungan yang naik turun dengan hanya mengandalkan sektor pertanian telah menempa mereka sebagai petani maupun pedagang yang tangguh dan pantang menyerah. Namun demikian, dalam urusan peribadatan (agama) mereka juga terbilang cukup tekun menjalani ritual agama. Di tengah kesibukan mereka bekerja, masih mereka sediakan waktu untuk beribadah. Keberagaman dan pluralitas sosial di daerah mereka bukan dianggap sebagai penghalang. Sebaliknya umat Hindu maupun komunitas Islam di sana tampak *guyub* menjalankan ritual agama masing-masing dengan tenang tanpa saling mengganggu antara satu dengan yang lainnya. Kebetulan di Sedaeng dari aspek keyakinan beragama hanya terpilah menjadi dua, yakni Hindu dan Islam. Tidak ada penduduk yang menganut keyakinan selain kedua agama tersebut.

Keadaan ini, pada dimensi tertentu, dirasa cukup menguntungkan dalam menciptakan tatanan kehidupan beragama yang kondusif. Menurut Adi Wiyono, salah seorang tokoh agama Hindu, keberadaan Hindu dan Islam dalam sebuah kawasan tidak menghadirkan potensi konflik yang tinggi. Maknanya, tingkat kerukunan di antara Hindu dan Islam selama ini masih cukup terpelihara dengan baik dan tak pernah mengalami perselisihan yang tajam dan besar. Fenomena cukup berbeda misalnya apabila dibandingkan dengan kehidupan antaragama yang melibatkan relasi antara Islam dengan Kristen.

Pengalaman sejarah memaparkan bahwa interaksi Islam-Kristen kerap kali mengalami perseteruan konfliktual. Penyebabnya karena selain karena kedua agama tersebut mempunyai ajaran untuk menyebarkan agama (*dakwah* dan *missionary*), kadangkala di antara keduanya sering memilih menggunakan jalan dan cara yang esktrēm, frontal, dan karenanya acapkali menimbulkan benturan praktis. Sebaliknya, relasi Islam dan Hindu tampak lebih toleran, sejuk, dan santun. Hindu tidak memiliki konsep dakwah secara spesifik. Agama ini hanya mengajarkan pemeluk Hindu untuk menampilkan dan mempraktikkan ajarannya dengan sebaik mungkin sehingga membuat orang lain yang berbeda agama menjadi simpati dan tertarik. Pada titik inilah, visi penyebaran agama hadir secara tidak langsung. Konsep ajaran Hindu menyuruh manusia untuk melihat orang lain dari sisi

baiknya semata supaya tak melahirkan berbagai prasangka. Jika ada orang yang baik, umat Hindu tak akan melihat identitasnya, termasuk agama. Oleh karena itu, tabiat dan kepribadian pada konteks ini sangat diutamakan karena ia merupakan fondasi dari sikap toleransi.¹²

Di antara contoh tindakan dan sikap toleran yang dijalankan oleh para penduduk Desa Sedaeng adalah perilaku saling menghormati pada saat salah satu pihak (Hindu dan Muslim) menggelar acara-acara keagamaan. Termasuk di dalamnya adalah serangkaian hari besar agama yang senantiasa rutin diperingati seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad di kalangan umat Islam ataupun Hari Raya Nyepi, Galungan, Kuningan dan lainnya. Kebiasaan saling berkunjung, menghantar dan berbagi makanan sudah menjadi tradisi yang biasa di kalangan warga Sedaeng. Penghormatan dan penghargaan kepada penganut agama lain bagi mereka bukanlah sesuatu yang istimewa disebabkan secara turun temurun tradisi dan sikap toleransi sudah diajarkan dan diwariskan oleh leluhur mereka dan masih terjaga hingga ke generasi terkini. Sumaryadi, salah seorang warga Sedaeng yang beragama Islam, menyajikan sebuah contoh kecil. Pada saat hari raya Nyepi diperingati oleh pemeluk Hindu Sedaeng, semua warga Muslim termasuk dirinya rela untuk “menderita sementara” menanggalkan kepentingan dan aktivitas keseharian mereka demi menghormati berlangsungnya hari raya Nyepi yang penuh kebersamaan. Komunitas Muslim pada hari itu merasa *enjoy* saja untuk turut membatasi (sementara) keluar rumah, tak menyalakan lampu, tak membunyikan bebunyian, dan sebagainya. Semua itu dilakukan semata sebagai bentuk toleransi dan menghargai kelompok agama yang berbeda sebagaimana kelompok lain juga menghormati mereka.¹³ Dengan demikian, secara praktis, simbol-simbol kerukunan agama telah senantiasa dipelihara warga agar ia tidak lenyap digerus masa.¹⁴

¹² Adi Wiyono, *Wawancara*, Desa Balun, 9 Juni 2014.

¹³ Sumaryadi, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 5 Juni 2014.

¹⁴ Wujud simbol dalam sebuah agama merupakan elemen penting karena unsur-unsur dalam struktur sebuah agama antara lain adalah adanya simbol-simbol. Di samping citra dan kepercayaan. Ketiganya merupakan unsur asasi sebagai bagian dari tafsir eksistensi sebuah agama. Di samping itu pula, sebagai unsur religiusitas, agama memiliki komponen ritual sebagai struktur religi dan tatanan sosial. Lihat Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 27.

Simbol Makanan

Persoalan makanan dan tradisi makan merupakan salah satu persoalan penting dalam relasi keberagamaan antara umat Islam dan kaum Hindu. Semua agama memiliki tata peraturan dalam hal-hal yang berkaitan dengan makanan, seperti pola makan, tata cara makan, hingga kualitas makanan yang akan dimakan. Perkara ini terasa seakan sesuatu yang remeh atau sepele belaka, namun pada tataran praktis urusan ini tak dapat dianggap enteng disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, dalam agama tertentu seperti Islam ada konsep halal-haram dan juga suci-najis dalam banyak aspek tak terkecuali pada hal makanan. Boleh jadi pada agama yang lain berlaku hal sebaliknya. *Kedua*, banyaknya acara makan bersama dalam tradisi tempatan dan budaya adat tradisional yang melambangkan simbol kebersamaan di antara anggota masyarakat. Karenanya, walaupun bukan sebuah persoalan yang sangat pelik namun pengaturan dalam perkara makanan ini harus diperhatikan dengan seksama supaya tercipta kemaslahatan bagi kepentingan banyak pihak.

Tradisi makan bersama antaragama khususnya antara Muslim dan komunitas Hindu di Bali sudah menjadi agenda rutin dan aktivitas kebudayaan yang tak dapat ditinggalkan. Salah satunya adalah tradisi *megibung* dan *ngejot*.¹⁵ Selain itu masih banyak pula ragam tradisi makan bersama lainnya seperti upacara petik hasil panen, pernikahan, upacara hari besar agama dan sebagainya. Adapun pada masyarakat etnik Tengger di Desa Sedaeng, tradisi serupa ini walau dengan istilah yang berbeda juga diadakan secara simultan. Karena sejumlah faktor,

¹⁵ *Megibung* adalah tradisi makan bersama masyarakat Bali. Konon, tradisi ini dicetuskan oleh seorang Raja Karangasem yaitu I Gusti Agung Anglurah Ketut pada sekitar tahun 1692 Masehi. Saat itu Raja sedang melakukan ekspedisi perang dan di tengah perjalanan mengajak anggota pasukannya untuk makan bersama dengan cara makan dalam satu wadah besar dan dimakan secara berkelompok. Raja pun berbaur dengan semua pengawal dan prajuritnya, berbaur tanpa perbedaan kelas sosial apapun. Sejak itulah tradisi *megibung* dilestarikan dan hingga kini ia dijadikan sarana mempererat kebersamaan antara sesama masyarakat, termasuk yang berbeda agama. Lihat www.wisatabaliutara.com. Adapun *ngejot* merupakan kebiasaan warga Bali yang berbentuk saling memberikan bingkisan makanan antara satu keluarga kepada keluarga yang lain. Biasanya diberikan pada saat hari raya keagamaan seperti Galungan, Nyepi, Idul Fitri, Maulid Nabi, dan hari raya yang lain. Tradisi ini dilakukan kepada kawan, jiran, atau siapapun tanpa memandang perbedaan agama, etnik, dan status apapun. Lihat I Gede Suwindia, "Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah (Denpasar, Karangasem dan Singaraja): Perspektif Masyarakat Multikultural di Bali" (Disertasi--Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), xv.

antara lain soal halal dan haram bagi umat Islam, tradisi ini pun diatur sedemikian rupa dan menjadi kebiasaan secara alami demi kepentingan dan keleluasaan bersama. Menurut Syamsur Rohman, tokoh Muslim di Sedaeng, komunitas Hindu sudah memahami cara dan pola makan orang Islam sehingga mereka pun dengan hati-hati sudah mengantisipasi sejak awal. Sekadar contoh, komunitas Hindu terbiasa menyediakan makanan-makanan halal atau makanan yang dibeli di toko-toko baik berbentuk mentah ataupun sudah siap saji. Mereka memaklumi bahwa bagi kaum Muslim ada beberapa makanan yang tidak diperbolehkan dikonsumsi (haram) seperti daging babi dan minuman arak. Rasa pengertian dan saling memahami semacam ini sudah lama mengakar dan berlangsung secara turun-temurun semenjak era leluhur mereka.¹⁶

Cara lain yang kadang juga dipakai untuk tujuan “saling menghargai” tersebut adalah dengan membuat acara tersendiri yang terpisah. Komunitas Hindu menggelar makan bersama khusus kalangan internal dengan menu khas mereka agar supaya warga Muslim tidak ragu jika kebetulan orang Hindu sedang mengadakan kenduri (hajatan). Alternatif jalan lain yang dipilih juga berbentuk kesudian mereka mengundang ahli sembeli hewan dari pihak Muslim sehingga kehalalannya terjamin karena disembelih secara Islami. Dengan demikian semua pihak termasuk Hindu dapat mengonsumsinya secara aman tanpa keraguan apapun. Di sisi lain cara semacam ini juga bermakna menghargai partisipasi dan cara pandang kelompok yang berbeda secara *guyub* dan rukun. Komunitas kaum Hindu sendiri dalam ajaran mereka juga mengenal hewan-hewan yang dagingnya dilarang untuk dimakan karena alasan tertentu. Beberapa hewan yang disebut *nistavicitā* dimaksud antara lain anjing, tikus, katak, ular, ulat, dan cacing. Secara khusus penganut Hindu juga

¹⁶ Semua diserahkan secara personal kepada pribadi masing-masing. Dengan alasan tertentu juga ada di antara warga Muslim Sedaeng yang mau mengonsumsi makanan “ala” orang Hindu. Syamsur Rohman, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 10 Desember 2013. Psikologi pemahaman lintas kelompok (budaya atau agama) menunjukkan kepada kita betapa pentingnya memahami latar belakang kultural, ideologis, warisan tradisi serta dampak semua itu terhadap perilaku kita saat ini. Banyak perilaku manusia tak hanya dibentuk oleh budaya atau agama, namun juga mendapatkan maknanya dari budaya atau agama itu sendiri. Oleh karena peranan kontributif itulah penting bagi kita guna menghormati dan menghargai pelbagai perbedaan apapun bentuknya dalam kehidupan kita. Lihat David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, terj. Anindito Aditomo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 254.

mengenal sapi, gajah, dan ular kobra sebagai hewan yang suci.¹⁷ Ada pula daerah Muslim yang tidak memperbolehkan warganya menyembelih sapi sebagai bentuk penghargaan dan toleransi kepada umat Hindu, semisal di daerah Kudus Jawa tengah. Adanya sikap saling menghargai terhadap sakralitas yang dimiliki setiap agama adalah wujud dari kerukunan dan kerjasama antaragama yang sejati.¹⁸

Simbol Gotong Royong

Doktrin suci Hindu membekali penganutnya dengan ajaran untuk senantiasa bersikap hidup mengutamakan kepentingan orang banyak. Hidup akan dinilai bermakna apabila seseorang mampu berbuat baik walaupun hanya sedikit atau seukuran kemampuan yang dimilikinya. Paling tidak, jangan sampai berbuat yang tidak baik kepada siapapun. Mereka berupaya menjaga hubungan yang akrab dengan semua kalangan. Tradisi “kunjung-kunjung” atau saling berkunjung ke rumah orang lain hingga kini masih tetap dilestarikan keberadaannya oleh warga Tengger. Budaya *sambang* (saling bersilaturrehmi) dengan tekun dilakukan baik oleh umat Islam maupun kaum Hindu Sedaeng terutama di saat salah satu pihak merayakan hari raya ataupun upacara. Mereka tetap datang tanpa memandang masa dan cuaca.¹⁹ Sikap penuh persaudaraan ini menjadi bagian dari prinsip gotong-royong sesama warga yang egaliter dan tanpa sekat perbedaan.

Partisipasi penduduk desa Sedaeng dilandasi oleh sendi kebersamaan yang kuat. Walaupun mereka terpilah secara ideologis menjadi Hindu dan Muslim, namun perbedaan itu tidak mereka

¹⁷ Adi Wiyono, *Wawancara*, Desa Balun, 9 Juni 2014.

¹⁸ Simbol-simbol sakral dapat ditemukan pada setiap agama. Orang Hindu memuji hewan sapi yang dipandang suci, kaum Muslim mengagungkan batu hitam (*bajar aswad*) dan bangunan ka'bah, Kristen memuja salib di atas altar, Yahudi memuja lembaran batu tempat diturunkannya sepuluh perintah (*ten commandments*), orang aliran kebatinan menyembah binatang totem mereka, dan lain-lain. Baca Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdullah (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1985), 10. Simbol agama adalah sesuatu yang diyakini mengandung makna oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Simbol itu hidup dan dikonstruksi oleh masyarakat. Ia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Hubungan dengan Sang Khaliq tak akan berjalan tanpa adanya simbol. Dengan simbol, manusia mengungkapkan relasinya dengan wujud tertinggi (Tuhan). Contoh dari simbol adalah bahasa, gerak-gerik, gestur tubuh, nyanyian, tarian, upacara, ritual ibadah, tempat-tempat suci, binatang suci, dan lain-lain. Lihat Bernard Raho SVD, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), 14.

¹⁹ Kamal, *Wawancara*, Desa Keduwung, 10 Desember 2013.

anggap sebagai dinding penghalang bagi mereka untuk saling berlomba berbuat baik. Ketulusan niat dan tekad untuk selalu menciptakan suasana penuh kedamaian di Sedaeng menjadi prinsip terdepan mereka di atas pelbagai keragaman dan perbedaan yang ada. Simbol kebersamaan di antara mereka mengungguli simbol-simbol sektarian sempit yang mengurung mereka dalam fanatisme pengap agama masing-masing.²⁰ Sekadar misal, Pak Wagiman, mantan kepala desa (*petinggi*) Sedaeng yang beragama Hindu pernah secara sukarela menyumbang banyak kayu untuk dibuat tiang penyangga masjid Desa Sedaeng. Sumbangan tersebut diberikan secara pribadi bukan atas nama pemerintah desa.²¹ Demikianlah salah satu gambaran betapa inisiatif dan kepedulian penuh nilai kegotong-royongan dari warga desa di sana sanggup melepaskan mereka dari lilitan kepentingan sempit seperti perbedaan identitas sosial maupun agama.

Simbol Ritual

Suku Tengger sebenarnya tampak sama dengan suku Jawa pada umumnya. Karena mereka rata-rata memang *wong jowo* secara genetik atau garis keturunan. Mereka hanya berbeda dari beberapa sisi saja, seperti budaya, adat istiadat, agama, dan wilayah tempat tinggal. Kawasan Tengger yang mengelilingi gunung Bromo dan Semeru merupakan wilayah dengan kondisi medan alam yang susah dicapai dan dilalui. Wilayah yang terpencil ini kemudian memberi kesan bahwa warga Tengger terisolasi atau sengaja mengucilkan diri. Sejarah panjang pelarian era perang Majapahit menjadi bukti historis dan penting kaitannya dengan hal tersebut.²² Karenanya, sebutan Tengger

²⁰ Simbol-simbol keagamaan dapat membangkitkan perasaan keterikatan dan kesatuan pada anggota penganut agama tertentu. Di satu sisi, ia mampu mempersatukan kelompok di dalam (internal) dan di sisi yang lain juga mempertegas perbedaan simbol dengan kelompok di luarnya (eksternal) termasuk di luar agama yang dianutnya. Lihat Raho SVD, *Agama*, 15.

²¹ Anggis, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 5 Juni 2014.

²² Suku Tengger memang selalu identik dengan Hindu. Karena memang secara historis kawasan di Tengger dulunya memang jarang atau bahkan kosong dari penduduk. Asal mula penduduk Tengger adalah para pemeluk Hindu taat yang lari menyingkir dari Majapahit setelah terjadi perang dengan kerajaan Demak. Majapahit kemudian runtuh dan Demak dengan kekuatan Islamnya yang ganti bertahta. Orang-orang yang tidak mau berpindah agama ke Islam dan tetap mempertahankan kehinduannya lalu lari ke berbagai arah. Yang terbanyak menuju ke timur ke pulau Bali, sebagian ada yang ke selatan menuju lereng gunung Bromo dan Semeru yang kini dikenal dengan Tengger. Namun kini, seiring perkembangan zaman, masyarakat Tengger sendiri sudah bukan murni penganut Hindu saja, namun sudah mulai

sudah bukan lagi identik dengan Hindu secara mutlak. Kalangan Muslim di Tengger merasa keberatan dengan “identifikasi” bahwa suku Tengger sudah “pasti” beragama Hindu. Secara adat mereka mengaku sebagai etnik Tengger, namun secara agama mereka minta untuk tak disamaratakan sebab ada penganut agama selain Hindu yang juga hidup di wilayah Tengger.²³

Dari asumsi ini dapat disimpulkan bahwa ritual-ritual adat Tengger tak selalu identik dengan Hindu. Umat beragama lain seperti Islam dan Kristen juga aktif berpartisipasi dan turut merasa memiliki adat Tengger dengan aneka kekayaan ritual dan tata cara di dalamnya. Selain pelbagai kegiatan keagamaan, masyarakat Tengger juga kaya dengan beraneka ritual dan upacara adat, di antaranya ialah upacara adat *Karo*, yang dilakukan pada bulan Puso. *Karo* merupakan hari raya terbesar masyarakat Tengger. Upacara *Karo* merupakan aktivitas ritual yang dilakukan masyarakat Tengger tanpa membedakan agama dan wilayah tertentu. Ritual *Karo* ditandai dengan saling menyumbangkan

banyak yang berpindah akidah (terutamanya ke agama Islam) akibat mulai terbukanya akses transportasi, kecanggihan telekomunikasi dan pergaulan sosial dengan beragam komunitas di luar. Terutama di bagian lereng bawah yang lebih mudah berinteraksi dengan dinamika orang-orang kota yang makin modern. Beberapa faktor saling berkait di balik fenomena tersebut. Seorang antropolog pengkaji masalah keindonesiaan, Robert W. Hefner pernah mengungkapkan bahwa orang-orang Tengger non-Muslim di Jawa Timur yang merubah dan mengonversi agama mereka (dari Hindu-Buddha ke Islam) lebih banyak dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan politik dibandingkan alasan agama semata. Maknanya, aktivitas berpindah keyakinan tidak selalu tulus dilandasi oleh keyakinan ideologi yang murni. Wilayah Tengger yang merupakan kawasan pertanian yang menjanjikan akhirnya menjadi objek pertarungan dari pelbagai kepentingan seperti politik, sosial dan ekonomi. Keadaan ini terjadi sejak zaman penjajahan, Orde Lama Soekarno, hingga era Orde Baru Soeharto. Contoh lain dari kasus serupa ini adalah konflik politik dan keagamaan antara keraton Yogyakarta dan Surakarta yang sejatinya hanya menampilkan perkembangan tradisi artistik dan keagamaan tradisional yang dirusak oleh sejarah politik. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Java: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2008), 24. Robert W. Hefner bahkan menuding ada “skenario politik” yang sengaja dibuat oleh penguasa (yaitu pemerintah Orde Baru) melalui kekuatan militernya untuk mengacaukan tatanan sosial dan budaya masyarakat Tengger. Dengan alasan menumpas anggota-anggota kumpulan Partai Komunis Indonesia (PKI), pihak penguasa sedikit banyak telah merubah wajah Tengger asli yang dahulu dihuni mayoritas penganut Hindu menjadi lebih pluralistik. Warna Islam dan kejawaan mulai hadir dalam dinamika adat warga Tengger mutakhir. Lihat Robert W. Hefner, *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Yogyakarta: Penerbit LKiS, 1999).

²³ Syamsur Rohman, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 10 Desember 2013.

makanan dan minuman serta kunjung-mengunjungi antarwarga penduduk. Selain *Karo*, ada juga upacara *Yadnya Kasada*, *Pujan Kapat*, *Pujan Kawolu*, *Pujan Kasanga*, *Pujan Kasada*, *Upacara Bari'an*, *Unan-unan*, *Entas-entas*, dan banyak lagi ragam upacara tradisional yang lain. Komunitas etnik Tengger dikenal sebagai masyarakat yang berpegang teguh pada adat-istiadat dan tradisi budaya yang secara turun-temurun telah diwariskan para leluhur mereka. Sementara dari sisi pariwisata, aneka upacara tradisional itu menjadi “komoditas” yang memunculkan banyak pesona dan eksotisme bagi para pelancong di kawasan cagar alam Gunung Bromo. Pada kerangka yang lebih luas, masyarakat Tengger dapat disimpulkan telah mencipta, merawat sekaligus melestarikan adat-istiadat sebagai ekspresi mereka merayakan kebudayaan dengan penuh keeluasaan.²⁴

Menurut Syamsur Rohman, gambaran kebersamaan serta kerukunan antaragama bisa dilihat dengan jelas ketika rakyat Tengger merayakan ritual adat mereka. Selain hari raya *Karo*, upacara adat Hindu yang kolosal lainnya adalah *Kasadba*. Dalam ritual *Kasadba*, komunitas Tengger dari berbagai agama melakukan semacam “sedekah bumi” dengan membawa aneka hasil panen dan hewan ternak (hasil peternakan) mereka untuk dijadikan sajian ritual. Bertempat di kawasan lautan pasir sekitar kawah gunung Bromo semua warga Tengger melakukan doa bersama dengan mantra-mantra adat yang dipimpin oleh seorang dukun (pemuka adat).²⁵ Setelah itu barulah mereka berdoa sesuai dengan agama masing-masing.²⁶

²⁴ Dalam konteks itulah rakyat Tengger turut berpartisipasi menjalankan fungsi dan peran kebudayaan dalam kehidupan sosial. Peran tersebut antara lain: *Pertama*, sebagai ciri kelompok dan penghubung antarkomunitas atau masyarakat (*a feature of entire groups and societies*). *Kedua*, sebagai ekspresi kehidupan sosial (*a separate realm of human expression*). *Ketiga*, sebagai sarana pemaknaan (*as meaning-making*). Lebih jauh telaah Lyn Spillman (ed.), *Cultural Sociology* (Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 2001), 1-16.

²⁵ Konstruksi makna upacara *Kasadba* dalam masyarakat Tengger menekankan bagaimana pentingnya setiap tradisi diasumsikan sebagai ruang antara (*liminal space*) antara ketaatan irrasional serta tuntutan rasionalitas. Terlepas dari perebutan klaim kebenaran dalam setiap agama, ada keteladanan religiusitas yang dapat menjadi dasar fondasi kearifan budaya lokal dalam menyelesaikan pelbagai konflik sosial, termasuk konflik agama. Lihat Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 141-142.

²⁶ Aktivitas kebersamaan seperti upacara adat dan doa bersama merupakan salah satu bentuk dari dialog simbolik antara suatu kelompok dengan kelompok yang lain di masyarakat. Bentuk-bentuk dialog yang dapat dijalankan dalam kerangka

Adapun salam pembuka setiap ritual Tengger adalah kalimat *Hong Ulun Basuki Langgeng* (bermakna “semoga kita tetap dalam perlindungan atau keselamatan dari Sang Maha Kuasa”). Kalimat ini merupakan ungkapan khas yang legendaris dan wajib dihafal serta dihayati maknanya oleh setiap anggota masyarakat Tengger tanpa membedakan sekat apapun, termasuk agama maupun kasta. Umat Hindu Tengger memperkenalkan Hindu mereka sebagai Hindu Mahayana yang tak mengenal kasta.²⁷ Berbeda dengan Hindu Dharma di Bali yang menurut mereka masih kental dengan perbedaan kelas sosial berdasarkan hierarki kasta.²⁸

Sebagaimana adat-adat lain pada umumnya, komunitas Tengger juga mengenal beragam ritual tradisional yang biasa dilakukan sebagai tradisi keseharian yang lazim berlaku di masyarakat. Ritual perkawinan, kematian, dan perayaan-perayaan hari besar keagamaan

antaragama antara lain adalah dialog kehidupan, dialog aktivitas sosial, dialog komunikasi pengalaman agama, ritual doa bersama dan diskusi teologis. Lihat Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi*, 129-131.

²⁷ Istilah kasta sesungguhnya dibawa oleh kaum penjajah Portugal pada abad ke-16 Masehi. Ia berasal dari bahasa latin *castus* yang bermakna bersih murni. Suatu istilah yang ditujukan kepada struktur sosial masyarakat India pada masa itu. Semacam sistem perbedaan strata sosial yang diformalkan. Ia berbeda dengan sistem “warna” yang disebutkan dalam kitab Weda. Kasta diartikan sebagai sistem yang membagi masyarakat menjadi sejumlah unit yang terpisah secara lengkap. Hubungan-hubungan di antara unit ditentukan secara ritual dalam bentuk klasifikasi. Ia adalah Brahmana, Ksatria, Wesya, dan Sudra. Dalam *Hymne Purusasukta* dari Rg Weda diuraikan bahwa pola pembagian tersebut disimbolkan seperti bagian tubuh seekor gajah. Brahmana (kepala), Ksatria (lengan), Wesya (belalai) dan Sudra (kaki). Tak ada elemen yang merasa lebih istimewa dan superior atas lainnya. Yang ada adalah kolaborasi dan saling memberi kontribusi dan melayani. Hindu Indialah yang melencengkan konsep “warna” menjadi “kasta” yang cenderung tampak menonjolkan superioritas dan hegemoni atas-bawah (*top and down*). Ketiga kelompok pertama disebut pula Dwijati yang berhak atas tugas-tugas kerohanian. Sedangkan golongan Sudra hanya berfungsi sebagai pelayan (abdi). Secara sosiologis, kubu Triwangsa kebanyakan berasal dari orang-orang keturunan Jawa (Majapahit) yang disebut *wong jero* (insider), manakala orang Bali asli (*Bali aga*) cenderung dipandang sebagai Sudra atau *wong jaba* (outsider) yaitu orang luar yang dikuasai atau masyarakat kelas bawah. Kaum triwangsa menggunakan gelar dan nama khas, semisal Ida Bagus, Ida Ayu, Cokorda, Anak Agung, I Gusti, dan lainnya. Golongan Sudra menggunakan nama-nama biasa seperti I Wayan, I Made, I Nyoman, I Ketut, dan sebagainya. Lihat I Wayan Ardika, I Gde Parimatha, AA Bagus Wirawan, *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern* (Denpasar: Udayana University Press, 2013), 316-320.

²⁸ Syamsur Rohman, *Wawancara*, Desa Sedaeng 10 Desember 2013.

diperingati oleh masing-masing komunitas agama dengan mengundang dan melibatkan kelompok agama lain.²⁹ Sukaryono, pemuka adat (dukun) desa Sedaeng, mengemukakan bahwa setiap ritual tersebut adalah bentuk perayaan warga terhadap adanya kegembiraan yang mereka peroleh dan selayaknya dibagikan kepada siapapun, sesama warga tanpa membedakan agama.³⁰ Secara khusus warga Tengger di Sedaeng, baik Muslim dan Hindu, rutin menggelar ritual *Bari'an* sebagai sarana permohonan manusia agar terbebas dari berbagai musibah hidup (menolak bala) sebanyak empat kali dalam setahun. Umat Hindu merayakan berbagai ritual seperti *Pagerwesi*, *Simalatri*, *Piodalan*, *Nyepi*, dan sebagainya. Adapun kaum Muslimin juga terbiasa merayakan lebaran, isra mikraj, maulid Nabi, dan hari-hari besar lainnya. Jika umat Islam memiliki kegiatan pengajian umum, warga Hindu Sedaeng pun memiliki kegiatan yang serupa bernama *Dharmasanti*. Hal yang cukup menarik, tradisi sunatan (khitan) di Tengger bukan hanya khas kaum Muslim saja, sebab di daerah ini orang Hindu pun melaksanakan tradisi sunatan. Di samping itu, setiap malam jumaat, pihak Hindu maupun Muslim sama-sama mengadakan kegiatan *selamatan arwah* (mengenang leluhur mereka yang telah wafat) di tempat ibadah masing-masing agama, yakni masjid dan pura.³¹

Simbol kebersamaan dan kerukunan umat beragama di Sedaeng dapat pula dilihat dari bagaimana mereka merawat tempat peribadatan mereka secara baik. Apabila kita memasuki desa Sedaeng kita akan disambut dengan sepasang pura besar, tempat peribadatan umat Hindu yang bersebelahan dengan sekolah dan kantor kepala desa (*petinggi*). Di kanan kiri jalan juga dihiasi dengan beragam tempat pemujaan kecil yang biasa disebut *banten* (tempat mereka meletakkan bunga dan sesaji) dan *danyang* (candi mungil) yang difungsikan sebagai

²⁹ Arnold van Gennep berpendapat bahwa ritus-ritus atau upacara agama dilakukan antara lain dengan motif atau tujuan meringankan beban krisis kehidupan (*life crisis*). Seperti upacara kelahiran, masuk dewasa, perkawinan, sakit, kematian dan lainnya. Lihat Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion* (Illinois: Waveland Press Inc, 1990), 190-191. Pada dimensi yang lain, menurut W. Robertson Smith, sistem upacara ritual dalam agama, selain merupakan pelaksanaan dari doktrin agama juga dapat berfungsi sebagai media sosial melalui emosi keagamaan untuk mengintensifkan solidaritas di tengah masyarakat. Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2011), 86.

³⁰ Sukaryono, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 6 Juni 2014.

³¹ Sukarji, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 6 Juni 2014.

sanggar pamujan (tempat memuji). Sementara Masjid, pusat ritual umat Muslim Sedaeng terletak agak ke tengah sebelum ujung desa.

Selain panorama kebersamaan simbolik dalam ritual masyarakat Tengger Sedaeng di atas, kerukunan sosial warga Sedaeng juga tampak pada sistem pemakaman (kuburan) bagi warga setempat yang dapat dibilang tanpa sekat. Semua warga dari kedua agama dimakamkan dalam satu areal yang sama. Berbeda dengan umat Hindu Bali yang mengenal upacara pembakaran mayat (*ngaben*) sehingga tidak memerlukan adanya areal khusus untuk pekuburan, komunitas Hindu di Sedaeng tidak mengenal *ngaben* namun sama dengan kelompok agama yang lain yaitu dikebumikan di dalam tanah (makam). Menariknya, kuburan antara orang Hindu dan Muslim bercampur-baur menjadi satu. Salah tujuan penyatuan kuburan tersebut adalah untuk menampakkan kerukunan sebab pada saat masih hidup pun mereka memang rukun. Maknanya, Hidup dan mati tetaplah rukun selamanya.³² Perbedaannya hanyalah pada aturan teknis merawat jenazah (sebelum dikebumikan) serta tata cara penguburannya saja. Tak jarang mereka menjalankan wasiat jika memang sebelum meninggal si jenazah memberikan wasiat tertentu. Wasiat itu misalnya ada beberapa warga Muslim yang minta dikuburkan dengan cara Hindu. Yang jelas sebelum dikubur semua jenazah warga dari kedua agama sama-sama dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan. Jenazah orang Hindu bahkan menggunakan kain kafan berlapis-lapis dan tak jarang pula menyertakan beberapa harta kesayangannya semasa masih hidup, seperti tongkat, tas, telepon genggam, uang, selimut, dan sebagainya untuk ikut dikubur juga. Perbedaan yang lain adalah posisi kepala mayat. Jika jenazah Muslim posisi kepala di sebelah utara dan dihadapkan ke arah kiblat (barat), sementara jenazah orang Hindu posisi kepala di selatan dengan badan menghadap ke arah timur atau ke atas (langit).³³

Penutup

Kawasan Tengger kini bukan lagi sebuah wilayah homogen yang hanya dihuni oleh penganut agama Hindu semata. Heterogenitas masyarakat Tengger tampak dari mulai adanya penduduk di sana yang memeluk agama selain Hindu, di antaranya adalah umat Islam dan Kristen. Namun demikian, kemajemukan dalam dimensi agama tak membuat persaudaraan dan kerukunan di antara komunitas Tengger

³² Anggis, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 10 Desember 2013.

³³ Sukarji, *Wawancara*, Desa Sedaeng, 6 Juni 2014.

menjadi retak dan koyak. Identitas mereka sebagai warga adat Tengger mampu menyatukan masyarakat dalam simpul ikatan kekeluargaan yang kuat dan kokoh. Umat beragama, khususnya Hindu dan Muslim di Tengger berinteraksi sosial melalui simbol-simbol adat dan agama secara harmonis dan komunikatif.

Selain Bali, komunitas Tengger merupakan salah satu miniatur kerukunan agama yang kondusif di Indonesia. Relasi Hindu-Muslim di lereng gunung Semeru dan Bromo ini sangat layak untuk dijadikan model tatanan masyarakat antaragama yang hidup berdampingan dengan penuh harmoni. Bagi penduduk Tengger, relasi keakraban di antara mereka terlalu mahal untuk ditukar dengan kepentingan-kepentingan primordial yang menonjolkan perbedaan secara negatif. Adat istiadat dan budaya Tengger terbukti menjadi tali pengikat bagi kebersediaan warga untuk senantiasa saling memahami, menghargai dan menerima keberagaman yang ada. Keunikan dan kebersahajaan komunitas Hindu dan Islam di Tengger merupakan contoh harmoni masyarakat kampung yang lahir dari ketulusan nurani. Nilai-nilai kemanusiaan serta keluhuran adat adalah payung besar yang menaungi mereka dengan penuh keteduhan.

Dengan ketulusan dan kesederhanaannya, masyarakat Tengger menjalankan ibadah agama dan ritual adat mereka dengan leluasa. Agama dan adat Tengger dengan segala simbolnya hadir sebagai harmoni sosial dan persaudaraan universal. Salah satu tujuan diciptakan dan diabadikannya aneka ritual dan simbol dalam agama dan adat adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan norma perilaku luhur melalui pengulangan (*repetition*) yang kontinu. Dengan demikian, komunitas antaragama di Tengger menjaga keberkesinambungan mereka dengan jejak masa lalu, sekaligus merangkai masa depan kemanusiaan yang harmonis penuh kedamaian.

Daftar Rujukan

- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ardika, I Wayan., Parimartha, I Gde., Wirawan, AA Bagus. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press, 2013.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuban Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertabanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- Depdiknas, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Echols, John M. dan Shadely, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan 12*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Evison, Alan. *Oxford Learned Pocket Dictionary: edisi 9*. New York: Oxford University Press, 1983.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Hefner, Robert W. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelabihan Politik*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 1999.
- Indiyanto, Agus. *Agama di Indonesia dalam Angka: Dinamika Demografis Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2000 dan 2010*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi: Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Malefijt, Annemarie de Waal. *Religion and Culture: An Introduction to Anthropology of Religion*. Illinois: Waveland Press Inc, 1990.
- Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, terj. Anindito Aditomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mujib, Ibnu dan Rumahuru, Yance Z. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdullah. Jakarta: Penerbit Rajawali, 1985.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Puspitaningsih, Menik. "Studi Tentang Budaya Busana Suku Tengger di Desa Sedaeng Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan". Skripsi--Universitas Negeri Malang, 2011.
- Rahman, Fazlur. "Approach to Islam in Religious Studies: Review Essays", dalam Richard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*. Tucson: The University of Arizona Press, 1985.

- Raho SVD, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Spillman, Lyn (ed.). *Cultural Sociology*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 2001.
- Suwindia, I Gede. "Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah (Denpasar, Karangasem dan Singaraja): Perspektif Masyarakat Multikultural di Bali". Disertasi--Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 2008.

Wawancara

- Anggis. *Wawancara*. Desa Sedaeng, 10 Desember 2013.
- *Wawancara*. Desa Sedaeng, 5 Juni 2014.
- Kamal. *Wawancara*. Desa Keduwung, 10 Desember 2013.
- Rohman, Syamsur. *Wawancara*. Desa Sedaeng 10 Desember 2013.
- Sukarji. *Wawancara*. Desa Sedaeng, 6 Juni 2014.
- Sukaryono. *Wawancara*. Desa Sedaeng, 6 Juni 2014.
- Sumaryadi. *Wawancara*. Desa Sedaeng, 5 Juni 2014.
- Wiyono, Adi. *Wawancara*. Desa Balun, 9 Juni 2014.